

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi kata kunci dalam penelitian ini. Selanjutnya, bab ini menjelaskan bagaimana peneliti mulai melakukan penelitian, dan bagaimana menentukan topik penting untuk dipelajari lebih lanjut. Selain itu, bab ini juga mencantumkan hasil penelitian sebelumnya sebagai *gap* penting yang perlu dipelajari lebih jauh lagi.

1. 1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.000 pulau kecil dan lima pulau besar (Antaraneews, 2021). Pulau-pulau besar itu adalah Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Setiap pulau di Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa. Dengan demikian, terdapat berbagai keragaman agama, bahasa daerah, ras, budaya, dan adat istiadat di masyarakat. Maka dari itu, untuk mempersatukan keberagaman tersebut,, Indonesia memiliki semboyan nasional, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu (Hasan & Suwarni, 2012).

Dengan masyarakatnya yang sangat beragam, maka diperlukan pendidikan multikultural untuk memfasilitasi keberagaman tersebut (Arfa, 2018; Marzuki et al., 2020; Nakaya, 2018). Selain itu, karena kesadaran akan multikulturalisme relatif baru di Indonesia, maka pendidikan multikultural perlu segera diterapkan dalam pendidikan (Rahmawati et al., 2014). Pendidikan multikultural perlu dikembangkan dan diterapkan di Indonesia khususnya pada pendidikan anak usia dini. Sebagaimana tertuang dalam landasan filosofis kerangka dasar kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini 2013, pendidikan berakar pada budaya bangsa dan dikembangkan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Penerapan pendidikan multikultural pada anak usia dini menunjukkan bahwa pentingnya mengembangkan pemahaman multikultural sejak anak berusia dini. Anak-anak pada usia 3 tahun sudah mulai menunjukkan kesadaran akan keragaman di lingkungan sekitarnya dan mereka sudah mampu menunjukkan sikap positif ataupun negatif terhadap keberagaman tersebut (Oliveira-Formosinho & Araújo, 2011). Peneliti yang merupakan guru PAUD memiliki pengalaman pribadi tentang masalah keberagaman ini. Peneliti merupakan pengajar di salah satu sekolah PAUD internasional di Bandung yang mayoritas peserta didiknya adalah etnis Tionghoa-Indonesia. Ada beberapa kasus yang terjadi di kelas mengenai keragaman di antara peserta didik, yang salah satunya pada saat itu ada peserta didik yang menolak untuk bermain bersama teman sekelasnya, dan menolak juga untuk berbagi mainan di kelas dikarenakan peserta didik tersebut menyadari bahwa ada perbedaan warna kulit dan aksen bahasa antara dia dan teman sekelasnya. Mayoritas peserta didik yang bukan merupakan etnis Tionghoa-Indonesia berkulit gelap, berbicara dengan aksen Inggris yang berbeda, dan berbicara sesuai dengan bahasa asli mereka. Adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memfasilitasi anak-anak tentang keberagaman dengan mengajarkan mereka untuk bersikap toleransi terhadap keberagaman di lingkungan sekitarnya (Mohd Yusof et al., 2015).

Pentingnya penerapan pendidikan multikultural pada anak usia dini adalah karena anak-anak mulai belajar tentang perbedaan fisik seperti warna kulit, mata, rambut, tinggi badan, berat badan serta lingkungan sosial. Dengan demikian, mengajarkan anak tentang sikap dasar bertoleransi terhadap sesama, harus dilakukan sedini mungkin. Sesuai dengan pendapat pengenalan pendidikan multikultural akan lebih efektif diperkenalkan di jenjang PAUD. Selanjutnya, akan sangat sulit jika penanaman pemahaman tentang multikulturalisme dilakukan saat anak-anak sudah berusia remaja karena sikap negatif seperti berprasangka buruk dan tidak bertoleransi terhadap perbedaan akan mempengaruhi perilaku dan interaksi dengan sesama di lingkungan masyarakat (Abdullah, 2009).

Memperkenalkan dan memfasilitasi pendidikan multikultural kepada anak sejak dini bukan hanya tugas guru tetapi juga tanggung jawab orang tua. Peran dimensi pedagogis seperti interaksi antara anak dan keluarganya, alam, dan budaya menjadi mediator dalam merespon keragaman yang ada (Oliveira-Formosinho & Araújo, 2011) Selain itu, anak di bawah usia tiga tahun merupakan tanggung jawab orang tua (Hasan & Suwarni, 2012).

Penelitian ini dikembangkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2019) tentang perspektif guru terhadap pendidikan multikultural pada anak usia dini. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa perspektif guru yang berdasarkan dimensi multikultural yang telah dikembangkan Bank pada tahun 2009. Salah satunya adalah guru berkolaborasi dengan orang tua menjalankan beberapa kegiatan di sekolah untuk mengatasi masalah multikultural. Berangkat dari hasil penelitian tersebut, penelitian ini akan lebih mengeksplorasi perspektif orang tua tentang Pendidikan multikultural.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian tentang pendidikan multikultural untuk anak usia dini yang dilakukan di Indonesia. Penelitian tersebut difokuskan terhadap pengimplementasian pendidikan multikultural (Deiniatur, 2017; Kusumaningrum & Wahyono, 2019; Musi & Parwoto, 2019) serta respon dan strategi guru (G A Putri et al., 2019; Suri & Chandra, 2021). Selain itu juga, ada beberapa penelitian dari negara lain yang juga berfokus pada peran dan sikap guru dalam menerapkan pendidikan multikultural (Fennimore, 2007; Fong & Sheets, 2004; Gezer, 2018; Han & Thomas, 2010; Karacabey et al., 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas hanya terfokus pada guru dan bagaimana mereka memperkenalkan dan menerapkan pendidikan multikultural kepada anak-anak di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang perspektif orang tua terhadap pendidikan multikultural masih terbatas. Oleh karena itu, untuk mengisi *gap* penelitian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pendidikan multikultural bagi

anak usia dini berdasarkan perspektif orang tua untuk memudahkan pemahaman anak tentang keberagaman yang ada di sekitarnya. Peran orang tua dalam berpartisipasi dalam mengenalkan keberagaman sangat penting, terutama anak-anak di usia dini. Sejalan dengan pendapat Hasan & Suwarni (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini merupakan tugas utama orang tua untuk mencapai perkembangan anak..

1.2. Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengetahuan orang tua tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural berdasarkan perspektif mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih jauh bagaimana orang tua memahami pendidikan multikultural sebagai implementasi dari nilai-nilai multikultural pada anak-anak, khususnya anak-anak pada usia dini.

Oleh karena itu, pendekatan studi kasus akan dikaji dengan menggunakan pengumpulan data wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif orang tua tentang multikulturalisme dan pendidikan multikultural?
2. Apa saja tantangan atau isu multikulturalisme yang dihadapi oleh orang tua?
3. Bagaimana orang tua menanggapi tantangan atau masalah tersebut?

1.3. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat membawa manfaat bagi guru kelas, anak-anak, orang tua, dan penelitian selanjutnya tentang pendidikan multikultural pada anak usia dini. Untuk lebih jelasnya mengenai manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara umum; Penelitian ini menjelaskan perspektif orang tua tentang multikulturalisme dalam pendidikan anak usia dini

2. Manfaat praktis

- a. Untuk anak-anak; Penelitian ini dapat membantu anak-anak untuk memfasilitasi pemahaman mereka tentang keragaman.
- b. Untuk orang tua; Penelitian ini menunjukkan kepada orang tua pentingnya pendidikan multikultural dan dapat membimbing mereka untuk memperkenalkan multikulturalisme di rumah.
- c. Untuk guru; Penelitian ini dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menerapkan pendidikan multikultural di kelas, dan bagaimana memperkenalkannya kepada anak-anak.
- d. Untuk penelitian selanjutnya; Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang perspektif orang tua tentang pendidikan multikultural anak usia dini yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengeksplorasi penelitian lebih jauh lagi.

1.4. Definisi Kata Kunci

Multikulturalisme: Multikulturalisme memiliki beragam definisi berdasarkan pemahaman konsep multikulturalisme dan bagaimana menyajikan nilainya. Dalam penelitian ini, multikulturalisme didefinisikan sebagai pemahaman tentang keberagaman berdasarkan konteks Indonesia, seperti budaya, bahasa, ras, agama, adat-istiadat, suku, dan perbedaan sosial lainnya melalui toleransi. Seperti yang didefinisikan Hoon (2017) yaitu toleransi terhadap keberagaman yang meliputi moral, agama, budaya, dan suku.

Pendidikan Multikultural: Pendidikan multikultural adalah konsep humanisme yang terkait dengan identitas diri, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keragaman (Sherpa, 2019). Pendidikan multikultural penting diterapkan pada anak usia dini sebagai solusi untuk menghindari pengaruh isu keberagaman (Abdullah, 2009; Putri et al., 2019) demi tercapainya hidup dengan rukun di masa depan (Setyowahyudi, 2020).

Implementasi multikultural merupakan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural. Dalam penelitian ini, pelaksanaan pendidikan multikultural bergantung pada peran guru dan orang tua sebagai orang dewasa yang dapat mempengaruhi pemahaman anak tentang multikulturalisme. Oleh karena itu, guru sebagai bagian dari sistem sekolah dan orang tua sebagai bagian dari sistem keluarga perlu memainkan perannya dalam mendidik anak-anak tentang multikulturalisme.

Peran orang tua diidentifikasi sebagai pendukung penting untuk mendidik anak tentang multikulturalisme karena orang tua merupakan panutan yang paling berpengaruh di rumah. Anak-anak pada usia dini mulai mengembangkan tingkah laku terhadap orang lain yang mereka pelajari dari orang tua mereka. Dengan demikian, orang tua didorong untuk memainkan perannya sebagai pendidik di rumah; Peran kunci yang perlu dilakukan orang tua dalam menerapkan pendidikan multikultural di rumah adalah mengasuh, membimbing, memecahkan masalah, dan menjadi *role-model* (Swick, 1986).

Kolaborasi orang tua dan sekolah adalah kerja sama antara keluarga dan sekolah melalui berbagai kegiatan baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan multikultural harus dilakukan sejak dini dan terus dikembangkan melalui kolaborasi keluarga dan sekolah (W. A. Puspita, 2013; Swick et al., 1995). Kolaborasi orang tua dan sekolah disarankan untuk membangun hubungan yang baik antara keluarga dan sekolah (Kurucz et al., 2020; Singh & Zhang, 2018; Smith & Johnson, 2019) demi tercapainya tujuan pendidikan multikultural.